

PENGEMBANGAN KAPASITAS TENAGA PENDIDIK DAN PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Esen Pramudya Utama
STAI An Nur Lampung Selatan

Abstrak

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan selalu menarik untuk terus menerus diperbincangkan. Diperlukan kehati-hatian dalam menentukan kebijakan pendidikan karena pendidikan merupakan penentu dari kemajuan suatu masyarakat bahkan negara. Tulisan sederhana ini memaparkan tentang pengembangan kapasitas tenaga pendidik sebagai ujung tombak pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik dan juga tentang lembaga pendidikan yang merupakan tempat potensial untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembahasannya didasarkan atas kajian teoritik dari berbagai sumber dan kajian empiris dari para peneliti terdahulu.

Kata kunci: Pengembangan kapasitas, tenaga pendidik, peran lembaga pendidikan

Pentingnya Pengembangan Kapasitas

Kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa bukan hanya ditentukan dengan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, yang perlu diingat bahwasanya sumber daya alam ialah sumber daya yang terbatas, bersifat statis dan tidak dapat diperbaharui dalam waktu singkat. Keberadaan sumber daya manusia turut menentukan kemakmuran. Sumber daya manusia selalu dinamis dan progresif, dapat ditingkatkan dari masa ke masa. Oleh sebab itu diperlukan upaya pengembangan dan peningkatan kualitas SDM secara berkelanjutan. Salah satu tempat potensial untuk melaksanakan hal tersebut ialah lembaga pendidikan.

Pengembangan adalah suatu perbuatan yang terdorong dengan teknik-teknik, metode, dan pendekatan yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif

dan teori-teori yang konstruktif terhadap sesuatu. Ada juga yang mendefinisikan pengembangan yaitu suatu sistem yang bertujuan agar kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan efektif dan efisien.¹

Pengembangan kapasitas mensiratkan pada pengembangan kemampuan yang sudah ada dan merujuk kepada konstruksi kapasitas sebagai proses kreatif dalam menggali kapasitas yang belum terlihat. Dalam rangka pengembangan kapasitas, pemerintah telah mencanangkan “Kerangka Nasional Pengembangan dan Peningkatan Kapasitas”. Secara umum tujuan pelaksanaan pengembangan kapasitas berkelanjutan adalah (a) penyelenggaraan pelayanan secara mendasar yang dibutuhkan masyarakat (b) pemeliharaan prasarana pokok masyarakat (c) pengembangan pembangunan ekonomi (d) program pengentasan kemiskinan (e) pengembangan tata pemerintahan yang baik.² Beberapa prinsip dalam pengembangan kapasitas ialah (1) bersifat multi dimensi (2) berorientasi jangka panjang (3) melibatkan stakeholder (4) Mengacu pada kebijakan-kebijakan pemerintah. Munculnya kebijakan desentralisasi pendidikan merupakan paradigma baru sebagai konsekuensi dari pemberlakuan UU Nomor 32 Tahun 2004, UU Nomor 5 Tahun 2005 dan UU Nomor 12 Tahun 2008 tentang kewenangan yang diberikan Pemerintah pusat kepada Pemerintah daerah termasuk salah satunya adalah kewenangan terhadap pembinaan dan pengembangan profesionalitas tenaga pendidik.

Penyelenggaraan proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan belum maksimal sesuai apa yang diharapkan, dimana permasalahan yang muncul atau mengemuka ke permukaan antara lain: (1) Lemahnya pengelolaan pengorganisasian dan pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik, (2) Cara belajar peserta didik masih bersifat klasikal dimana peserta didik masih sebatas mendengarkan dan melihat bahan ajar yang disampaikan tenaga pendidik, (3) Penyampaian bahan ajar yang dilakukan oleh tenaga pendidik masih bersifat klasikal maupun verbalisme, (4) Keterbatasan kemampuan tenaga pendidik dalam mengaplikasikan bahan ajar melalui metode maupun media pembelajaran yang ada (5) Minimnya pengetahuan tenaga pendidik dalam penggunaan metode

¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidikan*, (Jakarta: PT.Pustaka Jaya, 2009), h. 24

² Departemen Dalam Negeri, *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis SCBD*, (Jakarta: Depdagri, 2004).

maupun media pembelajaran dalam penyampaian bahan ajar. Dari paparan di atas memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas bahwa selama ini para tenaga pendidik masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar walaupun peserta didik sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Berdasarkan kenyataan diatas, tenaga pendidik yang telah dimiliki lembaga pendidikan baik yang berstatus pegawai negeri maupun swasta harus diberi wahana untuk proses pembinaan dan pengembangan. Pembinaan dan pengembangan yang dimaksud yaitu mengarahkan tenaga pendidik untuk dapat melakukan pekerjaan atau tugas sebaik mungkin dengan meningkatkan profesionalitas tenaga kependidikan dan mengembangkan karier para tenaga pendidik.

Kualitas dan Kuantitas Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan ujung tombak dari setiap kebijakan yang khususnya berkaitan dengan pendidikan, yang akan melaksanakan secara operasional segala macam bentuk pola dan gerak perubahan dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, ketika berbagai macam model pembelajaran yang berkenaan dengan kurikulum, tenaga pendidik yang sangat berperan dalam melaksanakannya. Tenaga pendidik dituntut untuk memberikan perhatian besar terhadap pengembangan dan mutu pendidikan. Persoalan yang dihadapi ialah kondisi tenaga pendidik yang belum mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut, baik itu yang menyangkut pada kualitas, kuantitas, profesionalisme, maupun kesejahteraannya.

Berkenaan dengan kualitas tenaga pendidik, depdiknas memberikan indikator penilaian yang termaktub dalam alat penilaian kemampuan tenaga pendidik, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran), (2) Prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan (3) hubungan antar pribadi (*Interpersonal skill*).

Penelitian studi yang dilakukan Balitbang Pendidikan Nasional 2004, menyatakan bahwa tenaga pendidik yang berkualitas adalah SDM yang dituntut untuk memiliki status profesionalisme baik sebagai pendidik maupun sebagai pengelola pendidikan. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa profesionalisme SDM memiliki tiga karakteristik utama, yaitu:

- a. *Professional Capacity*, merupakan kemampuan dalam intelegensi, sikap dan prestasi mereka dalam mengelola dan mengajar.
- b. *Professional Effort*, merupakan upaya seorang tenaga pendidik untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimiliki kedalam tindakan nyata dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran.
- c. *Professional Time Devotion*, merupakan banyaknya waktu yang digunakan tenaga pendidik untuk melaksanakan tugas-tugas profesinya.

Kemampuan profesional ditunjukkan dengan penguasaan dan pemahaman tenaga pendidik terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan dengan selalu memperbaharui pengetahuannya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya profesional tenaga pendidik ditunjukkan oleh keahlian mengajar, menguasai metodologi, dapat menggunakan bahan-bahan ajar, mengelola kegiatan belajar peserta didik, dan senantiasa berinovasi mengembangkan program pembelajaran yang efektif.

Pada umumnya tercapainya tujuan pendidikan atau suksesnya sebuah pendidikan masih menempatkan ranah kognitif pada urutan pertama. Tenaga pendidik sering menjadi pihak pertama yang disalahkan ketika pendidikan menunjukkan hasil mengecewakan. Salah satu tuduhan penyebab rendahnya kualitas pendidikan adalah dikarenakan kualitas tenaga pendidik yang rendah, baik itu latar pendidikannya maupun kualitas mengajarnya. Beberapa hal yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan:

- a. Kesempatan meningkatkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- b. *Inhouse Training* dan pelatihan-pelatihan khusus
- c. Mengintensifkan kegiatan-kegiatan tenaga pendidik seperti MGMP, MKG, dan lainnya.

Kehadiran UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Tenaga pendidik dan Dosen, memberikan arti bagi peningkatan kualitas tenaga pendidik. Tuntutan kepada tenaga pendidik tidak saja karena harus memenuhi berbagai persyaratan agar mereka mendapatkan sertifikat sebagai tenaga pendidik profesional, tetapi lebih jauh dari itu yakni supaya terjadi perubahan bagi tenaga pendidik terutama kesadarannya untuk meningkatkan kualitas.

Secara kuantitas, keadaan tenaga pendidik di Indonesia boleh kita katakan masih belum seimbang dengan jumlah peserta didik. Bagi sekolah yang berada di perkotaan umumnya cukup memadai, akan tetapi bagi sekolah di kampung, daerah terpencil masih tidak memadai. Pemerintah sudah melihat dan merespon dengan adanya program Indonesia Mengajar untuk daerah tertinggal. Pemerataan yang kurang adil, ketimpangan, fasilitas yang minim, kekurangan tenaga pendidik, kesejahteraan, dan kualitas output yang rendah akan terus menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini dan di masa-masa mendatang. Kebijakan yang benar dan perhatian serius pemerintah sangat dinantikan untuk hal ini.

Memahami Peserta Didik

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*). Di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ.

Penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui arti sesungguhnya dari makna kecerdasan. Sebagai ilustrasi pemahaman kecerdasan anak didik, misalnya: Ada buah durian jatuh dari pohonnya:

- a. Anak didik pertama, yang dilakukan ialah mengambil kertas dan pena, mulai menggambar dan memperkirakan tinggi pohon, berat durian dan kemudian melakukan perhitungan gaya, lengkap dengan rumus fisika dan matematika. Dapat disimpulkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan akademik.
- b. Anak didik kedua, yang dilakukan ialah mengambil durian tersebut, membawanya ke pasar dan dijual ke pedagang, kemudian mendapatkan uang. Dapat disimpulkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan ekonomi.
- c. Anak didik ketiga, yang dilakukan ialah mengambil durian tersebut, membawanya keliling jalan dengan menanyakan pohon durian itu milik siapa dan hendak mengembalikan durian yang jatuh. Dapat disimpulkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan spiritual
- d. Anak didik keempat, yang dilakukan ialah mengambil durian tersebut, membawanya pulang kerumah. Dalam perjalanan kerumah, didapatinya seorang nenek yang sedang kelaparan. Dibukalah durian dan diberikan kepada nenek tersebut. Dapat disimpulkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan sosial

Inilah tantangan dunia pendidikan di Indonesia yang harus dihadapi dan ditaklukan tenaga pendidik untuk menghasilkan output yang memiliki paduan dari berbagai kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Majunya peradaban suatu bangsa dikarenakan majunya pendidikan.

Memahami Kesulitan Belajar Peserta Didik

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam sebuah bentuk prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu diketahui oleh tenaga pendidik agar memiliki pedoman dalam kegiatan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

- a. Belajar senantiasa memiliki tujuan, terarah, terstruktur, dan jelas bagi peserta didik. Tujuannya ialah terhadap pencapaian yang diharapkan.
- b. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara tenaga pendidik, peserta didik, dan lingkungan.
- c. Belajar yang efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi murni dan bersumber dari dalam peserta didik.

- d. Senantiasa ada rintangan dan hambatan dalam belajar. Karena itu tenaga pendidik harus sanggup mengidentifikasi dan mengatasinya secara tepat.
- e. Senantiasa menanamkan peserta didik berpikir kritis.
- f. Belajar dapat dilakukan melalui bentuk pemecahan masalah.
- g. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- h. Belajar dianggap berhasil apabila peserta didik telah sanggup mentransformasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari.³

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku dikalangan anak didik. Peserta didik yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh peserta didik yang bersangkutan.

Menurut Djamarah mengatakan anak sebenarnya memiliki IQ yang normal atau bahkan tinggi, namun ada sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar) dari anak. Sindrom tersebut dapat berupa *disleksia* (gangguan dalam membaca), *disgrafia* (gangguan dalam menulis), *diskalkulia* (gangguan dalam berhitung) dan gangguan konsentrasi (*attention deficit hyperactivity disorder*).⁴

Sebelum proses belajar mengajar dimulai tenaga pendidik seharusnya berusaha dengan berbagai cara untuk mengetahui kondisi awal para peserta didik, dan memprediksi beberapa peserta didik yang mungkin akan mengalami kesulitan. Dengan demikian, tenaga pendidik dapat mencegah kesulitan berkembang secara

³ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1980), h. 36

⁴ Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

berlarut-larut dengan menggunakan multi media, multi metode, alat peraga yang lengkap dan gaya mengajar yang menarik dalam proses belajar mengajar.

Perhatian diberikan terhadap peserta didik yang nyata-nyata telah mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Gejalanya, prestasi belajar sangat rendah dibandingkan dengan kriteria, misalnya 50% penguasaan bahan. Tenaga pendidik dituntut senantiasa mengikuti perkembangan peserta didik secara sistematis. Caranya, tenaga pendidik secara terus menerus memonitor kegiatan peserta didik selama proses belajar mengajar. Setiap menemui hambatan, segera dipecahkan bersama peserta didik secara terus menerus.

Peran Lembaga Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas SDM

Sekolah dan madrasah pada beberapa hal dimaknai sebagai sebuah organisasi atau unit sosial yang sengaja dibentuk oleh beberapa orang dalam ikatan koordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga, sekolah dan madrasah bisa dikatakan sebagai unit sosial yang di dalamnya terdiri atas sekelompok individu yang bersatu secara sengaja meski dengan tugas yang berbeda, namun memiliki satu tujuan untuk mendidik dan mengantarkannya menuju tahap pendewasaan, baik secara fisik maupun non fisik, agar memiliki kemandirian pribadi dan sosial.

Tema tentang penyelenggaraan lembaga pendidikan yang kredibel saat ini cukup menarik dan relevan di tengah konstelasi sistem pendidikan yang kian mengglobal. Relevansi tersebut makin beralasan manakala kajian persepsi masyarakat diletakkan sebagai titik tolaknya, karena persepsi masyarakat dalam memandang bagaimana sebuah sistem dan model pendidikan yang penuh pengharapan, sekaligus kredibel merupakan aspek krusial bagi terselenggaranya pendidikan yang solutif.

Gambaran dari pemerintahan atau negara maju yang memprioritaskan pendidikan sebagai pemimpin dalam menata negaranya, misalnya:

- a. Pemerintahan Abbasiyah, umat Islam mencapai puncak keemasan. Kejayaan politik, ilmu pengetahuan dan keunggulan budaya atas segenap bangsa di dunia ditopang oleh proses penyediaan SDM yang memadai melalui pengembangan lembaga pendidikan dan perpustakaan. Proses penerjemahan berbagai buku lintas

disiplin keilmuan dari bangsa Yunani, Persia, India, dan Cina ke dalam bahasa Arab menyebabkan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

- b. Uni Soviet meluncurkan pesawat luar angkasa pertama pada tanggal 4 Oktober 1957. Hal ini mengakibatkan Amerika Serikat tergoncang dahsyat. Mereka yang keluar sebagai negara besar pemenang perang dunia II telah kedahuluan oleh Uni Soviet. Presiden Amerika Serikat dengan segera membentuk tim khusus untuk merespon apakah ada yang salah dengan sistem pendidikan AS. Tim tersebut mendapat instruksi untuk meninjau kembali kurikulum pendidikan AS mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dengan bekerja keras dan waktu relatif singkat, tim tersebut menyatakan bahwa kurikulum AS sudah tidak layak dan harus direvisi. Sebuah keputusan yang berani saat itu, tapi itulah sebuah konsekuensi berkompetisi, melakukan pembaharuan pendidikan dalam segala segi dan dimensi. Mulai dari kurikulum, mata pelajaran, tenaga pengajar, sarana pendidikan sampai kepada sistem evaluasi pendidikan. Usaha AS membuahkan hasil, mereka berhasil meletakkan manusia pertama di permukaan bulan pada tanggal 14 Juli 1969.⁵
- c. Pada perang dunia II, Jepang dijatuhkan bom atom yang mengakibatkan Jepang lumpuh dalam segala segi kehidupan. Jepang bangkit perlahan-lahan melalui disiplin dan dengan memperbaiki sistem pendidikan dalam semua jenjang pendidikan. Dalam masa relatif singkat Jepang menjadi negara kuat dalam bidang ekonomi, teknologi, dan pendidikan. Jika dibandingkan dengan Indonesia yang sama-sama mulai membangun negara, Jepang telah berada jauh di depan, Indonesia tertinggal.
- d. Singapura, negara yang minim sumber daya namun mampu menjadi negara maju. Singapura memiliki sumber daya manusia berkualitas sebagai produk lembaga pendidikan.
- e. Inggris, negara yang berkembang menjadi negara maju dan besar berkat ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan sejarah peristiwa tersebut dikenal dengan nama “Revolusi Industri”.

⁵ Irsyad Syafar Buan, *Jurnal OASE Edisi 16*, 2000

Fenomena-fenomena diatas merupakan gambaran nyata dari pemahaman dan pelaksanaan pentingnya pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa kemajuan pendidikan berarti kemajuan sebuah negara dan bangsa.

Keharusan Inovasi Pendidikan Indonesia

Beberapa tahun belakangan ini, mutu dan citra tenaga pendidik sering dibicarakan baik yang bernada pro dan kontra, bahkan bernada sinis terhadap profesi tenaga pendidik. Masyarakat sering tidak percaya akan kapasitas tenaga pendidik dalam pembelajaran, mengeluh dan protes bahwa tenaga pendidik tidak mampu mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, tidak sedikit dari para orangtua peserta didik mengikutsertakan anaknya untuk kursus, privat atau bimbingan belajar. Kenakalan dan dekadensi moral peserta didik yang semakin marak turut mempersepsikan bahwa tenaga pendidik gagal dalam mendidik. Bukan hanya masyarakat, stakeholder yang lain pun turut memprotes tenaga pendidik karena kualitas lulusan yang diterimanya tidak sesuai keinginan dunia kerja. Rendahnya mutu tenaga pendidik tampak dari gejala-gejala berikut ini:

- a. Lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan.
- b. Ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari tenaga pendidik dengan kenyataan di lapangan yang diajarkan.
- c. Kurangnya efektifitas cara pengajaran.
- d. Kurangnya wibawa tenaga pendidik di hadapan peserta didik.
- e. Lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi tenaga pendidik dan tidak betul-betul menjadi tenaga pendidik.
- f. Kurangnya kematangan emosional, kemandirian berfikir, dan keteguhan sikap, yang mengakibatkan hubungan tenaga pendidik dan murid hanya sebatas pengajar, belum sebagai pendidik.⁶

Terjadinya perubahan dan perkembangan dunia yang begitu cepat menuntut keunggulan SDM suatu bangsa yang unggul pula agar mampu bersaing secara kompetitif. Sejauh ini sekolah belum banyak memberikan harapan masyarakat yang mengembirakan. Realitasnya ialah indonesia belum termasuk negara maju. Di

⁶ J Sudarminta, *Citra Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 47

negara-negara yang sedang berkembang, pendidikan mulai lebih diperhatikan setelah cukup lama kurang diperhatikan. Hal yang demikian menimbulkan masalah pendidikan yang kompleks. Secara sederhana masalah pendidikan dapat dikelompokkan, yakni (a) Masalah pemerataan (b) Masalah mutu (c) Masalah efektivitas dan relevansi (d) Masalah efisiensi.

Banyak hal yang melatarbelakangi dan menuntut diadakannya inovasi pendidikan di Indonesia, diantaranya:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Pertambahan penduduk.
- c. Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.
- d. Menurunnya kualitas pendidikan.
- e. Persoalan relevansi.⁷

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipungkiri mengakibatkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi keadaan sosial, ekonomi, industri, politik, kebudayaan dan pendidikan. Harus kita akui bahwa sistem pendidikan yang kita miliki dan laksanakan selama ini masih belum mampu mengikuti kemajuan tersebut sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan lulusan tenaga terampil, kreatif dan aktif, yang dibutuhkan untuk berkompetisi secara global.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi penduduk terbesar di dunia. Pertambahan penduduk yang pesat menuntut adanya perubahan, tak terkecuali pendidikan. Kenyataan tersebut mengakibatkan pemerataan lembaga pendidikan, daya tampung lembaga pendidikan, rasio tenaga pendidik dengan jumlah peserta didik, ruang kelas, ataupun fasilitas pendidikan tidak seimbang. Permasalahan lain yang masih belum terselesaikan ialah bagaimana relevansi pendidikan dengan dunia kerja sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara output pendidikan dengan lapangan kerja yang tersedia.

Persaingan lapangan kerja yang ketat dan keinginan agar peserta didik dapat bersaing secara global dan mampu berkompetisi sebagai akibat dari kemajuan ilmu

⁷ H.M Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), h. 247

pengetahuan dan teknologi senantiasa mempengaruhi harapan, aspirasi masyarakat untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Lembaga pendidikan yang ada dirasakan terjadi penurunan kualitas, dimana tidak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Terlebih di masyarakat yang berfikir pragmatis bahwa lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan peserta didik memiliki skill yang siap pakai sesuai kebutuhan masyarakat, khususnya dunia kerja.

Sistem persekolahan kita ada pergeseran nilai-nilai edukatif yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan malah termarginalkan, contohnya nilai kejujuran, ketekunan, kemandirian, kreativitas, jiwa berkarya, dan kepekaan terhadap kondisi sosial. Skor belajar menjadi fokus utama dalam instrumen pendidikan, misalnya peserta didik berupaya mendapatkan skor belajar yang tinggi dengan mengesampingkan nilai kejujuran dan sportifitas.

Fungsi pendidikan harus betul-betul diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebab tujuan berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap kegiatan penyelenggaraan pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan kepada: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses maupun kegiatan pembelajaran, (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat dan (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan

Kondisi-kondisi diatas mengharuskan lembaga pendidikan untuk terus menerus melakukan perbaikan-perbaikan terutama menyangkut kurikulum untuk

dapat beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat dan dunia kerja.

Daftar Pustaka

Departemen Dalam Negeri. *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis SCBD*, Jakarta: Depdagri, 2004.

Djamarah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1980.

Hasbullah, HM. *Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015.

Irsyad Syafar Buan, *Jurnal OASE Edisi 16*, 2000.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Tenaga pendidik dan Tenaga Pendidikan*, Jakarta: PT Pustaka Jaya, 2009.

Sudarminta, J. *Citra Tenaga pendidik*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.